

## UPAYA MENINGKATKAN KOMPETENSI GURU DALAM MENERAPKAN METODE PEMBELAJARAN KOOPERATIF MELALUI SUPERVISI AKADEMIK DI MTs NEGERI 5 DEMAK

Nur Kamsan

MTs Negeri 5 Demak

E-mail: [nurkamsan22@gmail.com](mailto:nurkamsan22@gmail.com)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan kemampuan guru-guru dalam menyusun RPP yang memuat pembelajaran kooperatif dan penerapannya melalui supervisi akademi yang berkelanjutan. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian tindakan madrasah (PTM). Subyek penelitian ini adalah guru-guru MTs Negeri 5 Demak berjumlah 43 orang. Teknik pengumpulan data melalui dokumen kegiatan pembelajaran dan observasi (pengamatan) pembelajaran yang dilakukan oleh peneliti. Hasil penelitian menunjukkan kemampuan guru dalam menyusun RPP yang memuat langkah-langkah pengelolaan pembelajaran kooperatif kategori baik atau baik sekali meningkat dari siklus 1 sebesar 30,20% menjadi 81,25% pada siklus 2, demikian juga ada peningkatan kompetensi guru menerapkan pengelolaan pembelajaran kooperatif dari siklus 1 sebesar 65,12% menjadi 86,05%.

**Kata Kunci** : supervisi akademi, kompetensi guru, pembelajaran kooperatif

### Abstract

*This study aims to determine the increase in the ability of teachers in preparing lesson plans that contain cooperative learning and its application through continuous academic supervision. This research was conducted using the madrasah action research method (PTM). The subjects of this study were 43 MTs Negeri 5 Demak teachers. The technique of collecting data is through document learning activities and observation (observation) of learning conducted by researchers. The results showed that the teacher's ability to prepare lesson plans which contained the steps for managing cooperative learning in the good or excellent category increased from cycle 1 of 30.20% to 81.25% in cycle 2, likewise there was an increase in teacher competence in implementing cooperative learning management from cycle 1 amounted to 65.12% to 86.05%.*

**Keywords**: academic supervision, teacher competence, and cooperative learning

### Info Artikel

Diterima September 2020, disetujui Oktober 2020, diterbitkan Desember 2020



## PENDAHULUAN

Pengelolaan bertujuan untuk menumbuhkembangkan suasana kondusif bagi terselenggaranya proses pembelajaran yang kooperatif dan efisien. Pengelolaan pembelajaran yang kooperatif adalah upaya pengelolaan pembelajaran yang dilakukan agar semua siswa dapat mencapai tujuan pembelajaran dengan waktu yang ditetapkan. Menurut Permendikbud No. 22 Tahun 2016, bahwa proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Salah satu metode pembelajaran yang cocok untuk melibatkan peserta didik secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, dan menantang adalah metode pembelajaran kooperatif.

Melihat pentingnya mengelola kelas secara kooperatif, guru di MTs Negeri 5 Demak, semestinya mengajar tidak hanya dengan metode ceramah saja. Namun sayang pembelajaran yang mestinya dapat diukur oleh kepala madrasah, tidak dapat diukur oleh kepala madrasah karena pembelajaran masih konvensional atau hanya menggunakan metode ceramah saja. Akibatnya kepala madrasah sebagai pembuat kebijakan di madrasah tidak dapat mengevaluasi kinerja guru secara akademik. Kinerja yang dapat dilihat oleh kepala madrasah hanyalah kehadiran tatap muka, tanpa mengetahui apakah kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran sudah sesuai dengan harapan atau belum, atau sudahkah kompetensi dasar yang harus dikuasai oleh siswa terkuasai dengan benar.

Majid (2005:6) menjelaskan kompetensi yang dimiliki oleh setiap guru akan menunjukkan kualitas guru dalam mengajar. Kompetensi tersebut akan terwujud dalam bentuk penguasaan pengetahuan dan profesional dalam menjalankan fungsinya sebagai guru. Diyakini Robotham (1996:27), kompetensi yang diperlukan oleh seseorang tersebut dapat diperoleh baik melalui pendidikan formal maupun pengalaman.

Sejalan dengan itu Finch & Crunkilton (1979:222), sebagaimana dikutip oleh Mulyasa (2003:38) mengartikan kompetensi sebagai penguasaan terhadap suatu tugas, keterampilan, sikap, dan apresiasi yang diperlukan untuk menunjang keberhasilan. Sofo (1999:123) mengemukakan "A competency is composed of skill, knowledge, and attitude, but in particular the consistent applications of those skill, knowledge, and attitude to the standard of performance required in employment". Dengan kata lain kompetensi tidak hanya mengandung pengetahuan, keterampilan dan sikap, namun yang penting adalah penerapan dari pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperlukan tersebut dalam pekerjaan.

Pencer & Spencer (1993:9) mengatakan "Competency is underlying characteristic of an individual that is causally related to criterion-reference effective and/or superior performance in a job or situation". Jadi kompetensi adalah karakteristik dasar seseorang yang berkaitan dengan kinerja berkriteria efektif dan atau unggul dalam suatu pekerjaan dan situasi tertentu.

Dalam implementasi Manajemen Berbasis Madrasah (MBM), kepala madrasah merupakan "the key person" keberhasilan peningkatan kualitas pendidikan di madrasah. Ia adalah orang yang diberi tanggung jawab untuk mengelola dan memberdayakan berbagai potensi masyarakat serta orang tua untuk mewujudkan visi, misi dan tujuan madrasah. Oleh karena itu dalam implementasi MBM kepala madrasah harus memiliki visi, misi, dan wawasan yang luas tentang madrasah yang efektif serta kemampuan profesional dalam mewujudkannya melalui perencanaan, kepemimpinan,

manajerial, dan supervisi pendidikan. Ia juga dituntut untuk menjalin kerjasama yang harmonis dengan berbagai pihak yang terkait dengan program pendidikan di madrasah. Sesuai dengan PMA No. 58 Tahun 2017, tugas dan fungsi kepala madrasah adalah:

1. Tugas kepala madrasah
  - a. Kepala Madrasah melaksanakan tugas manajerial, mengembangkan kewirausahaan, dan melakukan supervisi kepada guru dan tenaga kependidikan.
  - b. Kepala Madrasah dapat melaksanakan tugas pembelajaran atau pembimbingan untuk memenuhi kebutuhan guru Madrasah.
2. Fungsi kepala madrasah
  - a. Perencanaan
  - b. Pengelolaan
  - c. Supervisi
  - d. Evaluasi.
  - e. Supervisi Akademik

Konsep supervisi modern dirumuskan oleh Kimball Wiles (1967) sebagai berikut : “Supervision is assistance in the development of a better teaching learning situation”. Supervisi adalah bantuan dalam pengembangan situasi pembelajaran yang lebih baik. Rumusan ini mengisyaratkan bahwa layanan supervisi meliputi keseluruhan situasi belajar mengajar (goal, material, technique, method, teacher, student, an environment). Situasi belajar inilah yang seharusnya diperbaiki dan ditingkatkan melalui layanan kegiatan supervisi. Dengan demikian layanan supervisi tersebut mencakup seluruh aspek dari penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran. Konsep supervisi tidak bisa disamakan dengan inspeksi, Inspeksi lebih menekankan kepada kekuasaan dan bersifat otoriter, sedangkan supervisi lebih menekankan kepada persahabatan yang dilandasi oleh pemberian pelayanan dan kerjasama yang lebih baik diantara guru-guru, karena bersifat demokratis. Istilah supervisi pendidikan dapat dijelaskan baik menurut asal usul (etimologi), bentuk perkataannya (morfologi), maupun isi yang terkandung dalam perkataan itu (semantik).

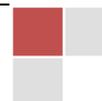
Istilah supervisi diambil dalam perkataan bahasa Inggris “ Supervision” artinya pengawasan di bidang pendidikan. Orang yang melakukan supervisi disebut supervisor. Supervisi dapat dijelaskan menurut bentuk perkataannya. Supervisi terdiri dari dua kata. Super berarti atas, lebih. Visi berarti lihat, tilik, awasi. Seorang supervisor memang mempunyai posisi di atas atau mempunyai kedudukan yang lebih dari orang yang disupervisinya.

Pada hakekatnya isi yang terkandung dalam definisi yang rumusannya tentang sesuatu tergantung dari orang yang mendefinisikan. Wiles secara singkat telah merumuskan bahwa supervisi sebagai bantuan pengembangan situasi belajar mengajar agar lebih baik. Adam dan Dickey merumuskan supervisi sebagai pelayanan khususnya menyangkut perbaikan proses belajar mengajar.

Karena aspek utama adalah guru, maka layanan dan aktivitas kesupervisian harus lebih diarahkan kepada upaya memperbaiki dan meningkatkan kemampuan guru dalam mengelola kegiatan belajar mengajar. Untuk itu guru harus memiliki kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional (UU Nomor 14, 2005).

Tujuan dan fungsi supervisi akademik menurut (Sergiovanni, 1987) adalah:

1. Supervisi akademik diselenggarakan dengan maksud membantu guru mengembangkan kemampuannya profesionalnya dalam memahami akademik,



kehidupan kelas, mengembangkan keterampilan mengajarnya dan menggunakan kemampuannya melalui teknik-teknik tertentu.

2. Supervisi akademik diselenggarakan dengan maksud untuk memonitor kegiatan proses belajar mengajar di sekolah. Kegiatan memonitor ini bisa dilakukan melalui kunjungan kepala sekolah ke kelas-kelas di saat guru sedang mengajar, percakapan pribadi dengan guru, teman sejawatnya, maupun dengan sebagian murid-muridnya.
3. Supervisi akademik diselenggarakan untuk mendorong guru menerapkan kemampuannya dalam melaksanakan tugas-tugas mengajarnya, mendorong guru mengembangkan kemampuannya sendiri, serta mendorong guru agar ia memiliki perhatian yang sungguh-sungguh (commitment) terhadap tugas dan tanggung jawabnya.

Salah satu tugas kepala madrasah adalah melaksanakan supervise akademik. Untuk melaksanakannya secara efektif, diperlukan keterampilan konseptual, interpersonal dan teknikal (Glickman, at al: 2007). Oleh sebab itu, setiap kepala madrasah harus memiliki keterampilan teknikal berupa kemampuan menerapkan teknik-teknik supervisi akademik yang tepat. Menurut Gwyn (1961) teknik supervisi akademik meliputi dua macam, yaitu: individual dan kelompok.

Teknik supervisi individual adalah pelaksanaan supervisi persorangan terhadap guru. Supervisor hanya berhadapan dengan seorang guru sehingga dari hasil supervisi ini akan diketahui kualitas pembelajarannya. Teknik-teknik supervisi individual ada lima macam, yaitu:

1. Kunjungan kelas
2. Observasi kelas
3. Pertemuan individual
4. Kunjungan antar kelas
5. Menilai diri sendiri

Teknik supervisi kelompok adalah cara melaksanakan program supervisi yang ditujukan kepada dua orang guru atau lebih. Supervisi ini dilakukan kepada kelompok guru yang memiliki masalah atau kebutuhan atau kelemahan-kelemahan yang sama. Menurut Gwynn (1961) terdapat tiga belas teknik supervisi kelompok, yaitu: kepanitiaan, kerja kelompok, laboratorium, membaca terpimpin, demonstrasi pembelajaran, darmawisata, kuliah/studi, diskusi panel, perpustakaan, organisasi professional, bulletin supervisi, pertemuan guru, lokakarya atau konferensi kelompok.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Kompetensi Guru dalam menyusun RPP Pembelajaran kooperatif dan mengelola pembelajaran kooperatif pada siklus 1. Pada awal bulan september, peneliti memberi materi secara klasikal bagaimana cara menyusun RPP yang memuat pengelolaan pembelajaran kooperatif, juga berdiskusi bersama menganalisis video pembelajaran kooperatif dengan menggunakan LK (lember kerja). Selanjutnya sesuai jadwal yang ditetapkan guru menyusun sebuah RPP yang memuat pengelolaan pembelajaran secara kooperatif dan akan digunakan untuk praktik mengajar. Sesuai jadwal yang telah ditentukan peneliti melaksanakan supervisi kunjungan kelas, untuk menilai RPP dan kompetensi praktik mengajarnya. Dari hasil supervisi akademik itu diperoleh hasil sebagai berikut:



**Tabel 1.**  
 Rekapitulasi Nilai Pra Siklus Dan Siklus 1 Penyusunan Rpp Pembelajaran Kooperatif

No	Klasifikasi Penilaian	Rentang Nilai	PRA SIKLUS	SIKLUS 1
			Frekuensi	Frekuensi
1	A : Baik Sekali	86 – 100	0	0
2	B : Baik	71 – 85	4	13
3	C : Cukup	51 – 70	25	22
4	D : Kurang	0 - 50	14	8
	Jumlah		43	43
	Persentase Nilai $\leq 70$		90,70%	69,80%
	Persentase Nilai $> 70$		9,30%	30,20%

Hasil analisa tabel di atas memperlihatkan bahwa pada siklus 1 terjadinya peningkatan kompetensi guru menyusun RPP yang memuat pengelolaan pembelajaran kooperatif, yaitu kualitas Baik dan Baik Sekali (Nilai  $> 70$ ) meningkat dari 9,30% menjadi 30,20% dibanding dengan nilai pra siklus. Pada penilaian RPP siklus 1, banyak guru dalam menulis RPP belum ada sinkronisasi antara startegi yang ditulis dengan langkah-langkah kegiatan inti. Selanjutnya RPP yang telah tersusun itu digunakan untuk melaksanakan praktik pembelajaran sesuai jadwal pelajarannya masing-masing. Hasil penilaian dari praktik pembelajaran disajikan pada tabel berikut.

**Tabel 2.**  
 Rekapitulasi Nilai Supervisi Kunjungan Kelas Pra Siklus Dan Siklus 1

No	Klasifikasi Penilaian	Rentang Nilai	PRA SIKLUS	SIKLUS 1
			Frekuensi	Frekuensi
1	A : Baik Sekali	86 – 100	0	1
2	B : Baik	71 – 85	17	27
3	C : Cukup	51 – 70	19	15
4	D : Kurang	0 - 50	7	0
	Jumlah		43	43
	Persentase Nilai $\leq 70$		60,47%	34,88%
	Persentase Nilai $> 70$		39,53%	65,12%

Hasil analisa tabel supervisi kunjungan kelas di atas memperlihatkan terjadinya peningkatan kompetensi guru mempraktikkan pengelolaan pembelajaran kooperatif, yaitu kualitas Baik dan Baik Sekali (Nilai  $> 70$ ) meningkat dari 39,53% menjadi 65,12%, dibanding dengan nilai pra siklus. Dari data tersebut juga terlihat hanya ada 1 guru yang mencapai nilai Baik Sekali pada supervisi kunjungan kelas siklus 1, oleh karena itu peneliti memandang perlu untuk melaksanakan siklus 2.

Kompetensi Guru dalam menyusun RPP Pembelajaran kooperatif dan mengelola pembelajaran kooperatif pada siklus 2

Pada siklus 2 ini, merefleksi kegiatan supervisi kunjungan kelas dan sekaligus merefleksi RPP yang digunakan dalam pembelajaran tersebut. Setelah kegiatan

merefleksi pembelajaran dan RPP, dilanjutkan pemberian pendalaman materi cara menyusun RPP dan mengelola pembelajaran kooperatif.

Hasil refleksi RPP dan pengelolaan pembelajaran secara kooperatif pada siklus 1, terlihat bahwa beberapa RPP tidak terlampir lembar kerja, tetapi pada praktik pembelajaran secara spontan menggunakan “LKS” yang ternyata, “LKS” itu tidak dapat menginspirasi siswa belajar aktif. Sehingga dalam pelaksanaan kerja kelompok yang menggunakan “LKS” belum mendapatkan hasil yang optimal. Disamping itu sekitar 35% guru dalam mempraktikkan pembelajaran kooperatif, belum ada tagihan tugas kelompok maupun tagihan tugas individu, beberapa guru juga belum maksimal membimbing siswa dalam bekerja secara kelompok.

Hasil refleksi digunakan peneliti untuk memberikan tindakan evaluasi siklus 1 dengan memberi materi secara klasikal (IHT). Materi yang kami berikan adalah cara menyusun RPP yang memuat bagaimana mengelola pembelajaran kooperatif, yaitu 1). Cara menyusun lembar kerja siswa, sebagai tagihan tugas kelompok maupun individu, 2). model – model pembelajaran kooperatif yang cocok sesuai kompetensi dasar, dan 3) komposisi anggota dalam kelompok. Berikut adalah hasil rekapitulasi nilai penyusunan RPP pengelolaan pembelajaran yang kooperatif dalam kegiatan supervisi kunjungan kelas pada siklus 1 dan 2.

**Tabel 3.**  
 Rekapitulasi Nilai Penyusunan Rpp Pembelajaran Kooperatif Siklus 1 Dan Siklus 2

No	Klasifikasi Penilaian	Rentang Nilai	SIKLUS 1	SIKLUS 2
			Frekuensi	Frekuensi
1	A : Baik Sekali	86 – 100	0	13
2	B : Baik	71 – 85	13	22
3	C : Cukup	51 – 70	22	8
4	D : Kurang	0 - 50	8	0
	Jumlah		43	43
	Persentase Nilai $\leq 70$		69,80%	18,60%
	Persentase Nilai $> 70$		30,20%	81,40%

Hasil analisa tabel di atas menunjukkan terjadinya peningkatan kompetensi guru menyusun RPP pembelajaran kooperatif secara signifikan, yaitu kualitas Baik dan Baik Sekali (Nilai  $> 70$ ) meningkat dari siklus 1 sebesar 30,20% menjadi 81,25% pada siklus 2. Selanjutnya RPP yang telah disusun itu digunakan untuk melaksanakan praktik pembelajaran sesuai jadwal pelajarannya masing-masing. Hasil rekapitulasi nilai supervisi kunjungan kelas tertulis di bawah ini.

**Tabel 4.**  
 Rekapitulasi Nilai Supervisi Kunjungan Kelas Siklus 1 Dan Siklus 2

No	Klasifikasi Penilaian	Rentang Nilai	SIKLUS 1	SIKLUS 2
			Frekuensi	Frekuensi
1	A : Baik Sekali	86 – 100	1	9
2	B : Baik	71 – 85	27	27
3	C : Cukup	51 – 70	15	7

4	D : Kurang	0 - 50	0	0
	Jumlah		43	43
	Persentase Nilai $\leq 70$		34,88%	16,28%
	Persentase Nilai $> 70$		65,12%	86,05%

Hasil analisa tabel rekapitulasi nilai supervisi kunjungan kelas di atas menunjukkan terjadinya peningkatan kompetensi guru mempraktikkan pengelolaan pembelajaran kooperatif, yaitu kualitas Baik dan Baik Sekali (Nilai  $> 70$ ) meningkat dari siklus 1 sebesar 65,12% menjadi 86,05% pada siklus 2. Dari hasil supervisi akademik siklus 1 dan siklus 2, maka penelitian ini dianggap berhasil, karena telah mencapai indikator keberhasilan lebih dari 75%. Hal ini juga diperkuat hasil respon guru pasca supervisi akademik, yang tersebut pada angket respon berikut:

**Tabel 5.**  
 Rekapitulasi Hasil Respon Guru Pasca Supervisi Akademik Dalam Penerapan  
 Pengelolaan Pembelajaran Kooperatif

NO	PERNYATAAN	RESPON				
		SS	S	R	TS	STS
1	Kemampuan merancang RPP yang memuat <i>pengelolaan pembelajaran secara kooperatif</i> adalah kompetensi yang harus dimiliki oleh setiap guru.	14	27	1	0	1
2	Jika ada teman guru yang mengajak berdiskusi tentang <i>penerapan pengelolaan pembelajaran secara kooperatif</i> maka saya merasa senang	13	29	1	0	0
3	Saya sering merancang RPP yang memuat <i>pengelolaan pembelajaran secara kooperatif</i> kalau mau mengajar	11	32	0	0	0
4	Dengan <i>pengelolaan pembelajaran secara kooperatif</i> dalam pembelajaran, siswa menjadi lebih mantap dan menyenangkan	14	29	0	0	0
5	Penerapan <i>pengelolaan pembelajaran secara kooperatif</i> sangat membantu saya dalam mengajar	14	29	0	0	0
6	Dengan merancang RPP yang memuat <i>pengelolaan pembelajaran secara efektif</i> memudahkan saya dalam mengajar	14	29	0	0	0
7	<i>Pembelajaran yang menerapkan pengelolaan pembelajaran secara kooperatif</i> memberikan kemudahan dalam mengajar siswa	22	21	0	0	0
8	Peningkatan kompetensi guru dalam menerapkan <i>pengelolaan pembelajaran secara kooperatif</i> melalui <i>model supervisi akademik</i> membuat saya bersemangat mengikuti kegiatan tersebut.	13	30	0	0	0
9	<i>Model supervisi akademik</i> tentang penerapan <i>pengelolaan pembelajaran secara kooperatif</i> dapat meningkatkan kompetensi guru dalam mengembangkan tehnik bertanya dalam pembelajaran	16	27	0	0	0
10	<i>Model supervisi akademik</i> tentang penerapan <i>pengelolaan pembelajaran secara kooperatif</i> membuat saya lebih percaya diri dalam mengembangkan model	12	28	3	0	0

	pembelajaran					
11	<i>Model supervisi akademik</i> tentang penerapan <i>pengelolaan pembelajaran secara kooperatif</i> membuat saya lebih semangat dalam meningkatkan kompetensi	15	26	2	0	0
12	<i>Model supervisi akademik</i> dapat membantu guru penerapan <i>pengelolaan pembelajaran secara kooperatif</i> dalam proses pembelajaran.	10	33	0	0	0
13	Dengan adanya <i>model supervisi akademik</i> dapat membuat saya berani memeberikan penjelasan tentang jenis-jenis <i>pertanyaan tingkat tinggi dan berfikir tingkat tinggi</i> .	14	29	0	0	0
14	Dengan adanya <i>model supervisi akademik</i> membuat saya berani menanggapi pendapat teman tentang <i>pertanyaan tingkat tinggi dan berfikir tingkat tinggi</i> .	7	36	0	0	0
15	Dengan adanya <i>model supervisi akademik</i> membuat saya lebih menghargai pendapat teman dalam menerapkan <i>pengelolaan pembelajaran secara kooperatif</i> dalam proses pembelajaran.	10	27	6	0	0
16	Dengan adanya <i>model supervisi akademik</i> membuat saya lebih berani berdiskusi tentang <i>pertanyaan tingkat tinggi dan berfikir tingkat tinggi</i>	13	30	0	0	0
17	Dengan adanya <i>model supervisi akademik</i> membuat saya lebih berani tampil di depan menjelaskan penerapan <i>pengelolaan pembelajaran secara kooperatif</i> dalam pembelajaran	12	31	0	0	0
18	Dengan adanya refleksi, saya dapat mengukur kemampuan saya dalam penerapan <i>pengelolaan pembelajaran secara kooperatif</i> dalam pembelajaran.	12	31	0	0	0
19	Dengan adanya <i>model supervisi akademik</i> membuat saya lebih mudah mempelajari penerapan <i>pengelolaan pembelajaran secara kooperatif</i> dalam pembelajaran.	17	24	2	0	0
20	Kompetensi saya tentang penerapan <i>pengelolaan pembelajaran secara kooperatif</i> dalam pembelajaran, jauh lebih baik setelah mengikuti <i>model supervisi akademik</i> .	12	30	1	0	0
	Jumlah	265	578	16	0	1
	Persentase	85,7%				

Dari data tabel 5 dapat dideskripsikan bahwa model supervisi akademik memudahkan guru menerapkan mengelola pembelajaran secara lebih kooperatif dan menyenangkan, juga membantu guru memahami langkah-langkah pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran kooperatif, dari hasil rekapitulasi angket juga terlihat bahwa 85,7% guru setuju dan sangat setuju jika supervisi akademik yang berkelanjutan dapat meningkatkan kompetensi guru mengelola pembelajaran kooperatif.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang terurai pada bab IV, kami dapat menyimpulkan bahwa:

1. Supervisi akademik yang berkelanjutan mampu meningkatkan kompetensi guru MTs Negeri 5 Demak tahun pelajaran 2019/ 2020 dalam menyusun RPP yang memuat langkah-langkah pengelolaan pembelajaran kooperatif. Ini terbukti dengan peningkatnya kompetensi guru dalam menyusun RPP yang memuat langkah-langkah pengelolaan pembelajaran kooperatif kategori baik dan baik sekali dari persentase 30,20% menjadi 81,25%.
2. Supervisi akademik yang berkelanjutan juga mampu meningkatkan kompetensi guru MTs Negeri 5 Demak tahun pelajaran 2019/ 2020 dalam menerapkan pengelolaan pembelajaran kooperatif. Ini terbukti dengan peningkatnya kompetensi guru dalam pengelolaan pembelajaran kooperatif kategori baik dan baik sekali dari persentase 65,12% menjadi 86,05%.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, Moch. Idochi. 2004. Administrasi Pendidikan dan Manajemen Biaya Pendidikan. Bandung: Alfabeta
- Arifin. 1995. Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum), Jakarta: Bumi Aksara 1995
- Depdiknas. 1997. Petunjuk Pengelolaan Adminstrasi Sekolah Dasar. Jakarta: Depdiknas.
- Depdiknas. 2001. Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah. Jakarta: Depdiknas.
- Depdiknas. 2010. Supervisi Akademik; Materi Pelatihan Penguatan Kemampuan Kepala Sekolah; Jakarta: Depdiknas.
- Permendikbud No. 21, 2016, Tentang Standar Proses, Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Harahap, Baharuddin. 1983. Supervisi Pendidikan yang Dilaksanakan oleh Guru, Kepala Sekolah, Penilik dan Pengawas Sekolah. Jakarta: Damai Jaya
- Isjoni. (2009). Cooperative Learning Efektivitas Pembelajaran Kelompok. Bandung : Alfabeta.
- Kunandar. 2007. Guru Profesional : Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru. Jakarta : Rajagrafindo Persada.
- Majid, Abdul. 2005. Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Modul Pelatihan, 2009. Pengajaran Profesional dan Pembelajaran Bermakna – Paket Pelatihan 2, USAID DBE 3, Jakarta



- Muhaimin (2004). Paradigma Pendidikan Islam. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E., 2003. Kurikulum Berbasis Kompetensi: Konsep, Karakteristik, dan Implementasi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Oemar Hamalik, Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2006), Cet. Ke-4, h. 27
- Peraturan Menteri Agama (PMA) Nomor 58 Tahun 2017, tentang Kepala Madrasah
- Sahertian, Piet A. 2000. Konsep-Konsep dan Teknik Supervisi Pendidikan Dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sapari, Achmad. 2002. Pemahaman Guru Terhadap Inovasi Pendidikan. Artikel. Jakarta: Kompas (16 Agustus 2002).
- Sergiovanni. (1987). Educational Governance and Administration. New Jersey: Prentice Hall Inc.
- Supandi. 1996. Administrasi dan Supervisi Pendidikan. Jakarta: Departemen Agama Universitas Terbuka.
- Suprihatin, MD. 1989. Administrasi Pendidikan, Fungsi dan Tanggung Jawab Kepala Sekolah sebagai Administrator dan Supervisor Sekolah. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Surya, Muhammad. 2003. Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran. Bandung: Yayasan Bhakti Winaya
- Suryasubrata. 1997. Proses Belajar Mengajar di Sekolah. Jakarta: Rineka Cipta.
- Tim Pengembang SMAN 1 Tenjo (2010). Upaya Peningkatan Kompetensi Guru Dalam Menyusun Silabus dan RPP Melalui Supervisi Akademik yang Berkelanjutan Di SMAN 1 Tenjo Kab. Bogor
- Usman, Moh. Uzer. 1994. Menjadi Guru Profesional. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Undang Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Wahidin; 13 Faktor untuk menjadi Kepala Sekolah Yang Efektif, 2008
- Wardani, IGK. 1996. Alat Penilaian Kemampuan Guru (APKG). Jakarta: Dirjen Dikti.
- Isjoni. (2009). Cooperative Learning Efektivitas Pembelajaran Kelompok. Bandung : Alfabeta.

